

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Investasi (*Investment Theory*)

Pengertian investasi menurut Martalenna dan Malinda (2012:32), adalah bentuk penundaan konsumsi di masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, dimana di dalamnya terkandung unsur risiko ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2019:45), investasi adalah penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha.

Hubungan antara teori investasi dengan pengaruh kinerja keuangan seperti *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham dapat dijelaskan melalui perspektif bahwa investor pada dasarnya akan berusaha memaksimalkan keuntungan dengan memilih saham perusahaan yang memiliki prospek kinerja keuangan yang baik. Dalam teori investasi, keputusan investasi didasarkan pada ekspektasi terhadap return dan risiko. ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba, sedangkan EPS menunjukkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk

setiap lembar saham yang beredar. Ketika ROA dan EPS meningkat, hal ini mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang sehat, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Permintaan yang meningkat pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan harga saham. Oleh karena itu, teori investasi mendukung bahwa ROA dan EPS sebagai indikator fundamental dapat memengaruhi keputusan investor dan berdampak langsung terhadap fluktuasi harga saham perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2023.

Penanaman modal yang ditanam dalam artian berupa proyek tertentu baik yang bersifat fisik maupun non fisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung dan proyek penelitian, dan pengembangan. Lain halnya dengan pendapat Tandelilin (2012:3) adalah suatu komitmen dengan sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan mendapatkan keuntungan di masa datang. Investasi adalah penempatan uang atau dana, dengan bertujuan untuk memperoleh tambahan atau keuntungan yang didapatkan berupa dana tersebut. Investasi mempunyai dua sisi yaitu return dan risiko. Dalam investasi berlaku hukum bahwa semakin tinggi return yang ditawarkan, semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung investor. Oleh karena itu, kesalahan berinvestasi dapat menyebabkan investor mengalami kerugian, bahkan kehilangan semua modalnya Wardiyah (2017:29).

Investasi merupakan upaya dalam penanaman modal untuk mendapatkan suatu keuntungan dan berharap bisa mendapatkan keuntungan (return) di masa yang akan datang. Modal yang harus dimiliki biasanya berupa uang atau sumber daya yang lain. Dengan melakukan investasi, orang-orang berharap akan mendapatkan suatu manfaat di masa mendatang. Banyak contoh investasi antara lain. Saham, Deposito, Obligasi, Asuransi dan Reksa Dana. Bentuk contoh investasi lainnya yakni pembelian tanah, emas dan perhiasan. Investasi bisa dilakukan oleh individu ataupun badan usaha seperti perusahaan.

Pembahasan investasi berkaitan dengan pengelolaan suatu aset finansial yang berkaitan dengan sekuritas yang hanya bisa diperdagangkan (*marketable securities*). Aset finansial merupakan kalim yang berbentuk surat berharga atas sejumlah aset-aset dipihak penerbit. Pihak-pihak yang melakukan kegiatan tersebut dinamakan investor. Investor pada umumnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu investor individual (*individual / retail investors*) dan investor institusional (*institutional investors*). Investor individual terdiri dari individu yang ingin melakukan suatu aktivitas investasi. Sedangkan investor institusional hanya terdiri dari perusahaan asuransi, lembaga penyimpanan dana, lembaga dana pensiun

dan perusahaan investasi.

Teori ini menekankan bahwa investor dalam mengambil keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh informasi mengenai potensi keuntungan (return) dan tingkat risiko yang menyertainya. Dalam konteks ini, kinerja keuangan perusahaan menjadi indikator penting yang dapat mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kinerja keuangan yang positif umumnya diartikan sebagai sinyal bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat secara finansial, sehingga dianggap memiliki risiko yang lebih rendah dan potensi return yang lebih tinggi bagi para investor.

Relevansi dari teori ini terlihat dalam perilaku investor yang cenderung memilih perusahaan dengan kinerja keuangan yang unggul. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan kinerja baik diharapkan mampu memberikan imbal hasil yang menarik, baik dalam bentuk capital gain melalui kenaikan harga saham maupun melalui pembagian dividen secara rutin. Oleh karena itu, informasi mengenai kinerja keuangan menjadi pertimbangan utama dalam proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

2.1.2 Harga Saham

Saham adalah instrumen keuangan yang diperjualbelikan pada pasar modal paling populer (Hafi d, 2021). Investasi yang dilakukan investor dinantikan akan

menguntungkan, serta saham pun memiliki risiko. Oleh karena itu, saham adalah surat penting yang digunakan dalam bukti pernyataan ataupun kepemilikan seseorang atau keadaan pada perusahaan, yang dapat dimiliki melalui transaksi pada pasar modal. Melalui pemasukan modal ini, pelaku investasi berhak atas penghasilan perusahaan, kekayaan perusahaan, serta memiliki hak untuk menghadiri sidang umum pemegang saham.

Harga saham merupakan dana yang dipakai dalam mendapatkan bukti penyertaan ataupun kepemilikan suatu perusahaan (Wardana & Fikri, 2019). Harga saham memiliki definisi sebagai harga hasil jalinan antara penjual serta pembeli saham dengan didasari ekspektasi mereka pada keuntungan perusahaan, karena investor membutuhkan data mengenai proses terbentuknya saham untuk pengambilan keputusan penjualan. Return adalah laba yang didapatkan oleh perusahaan, perseorangan, serta institusi yang dihasilkan oleh strategi investasi yang dilakukan. Menurut R. J. Shook (2018), return ialah keuntungan investasi, mulai dari bunga ataupun dividen. Makin bagus suatu perusahaan mengerjakan bisnis untuk menghasilkan laba, makin baik pula reputasinya di kalangan investor. Tingginya harga saham akan menguntungkan para investor dalam bentuk *Capital gain* yang juga mempengaruhi penilaian perusahaan.

Hukum penawaran serta permintaan begitu berpengaruh terhadap harga saham. Ketika permintaan saham di suatu perusahaan tinggi maka harga saham semakin tinggi. Dan ketika permintaan saham di suatu perusahaan rendah maka harga saham menurun. Harga dasar suatu saham adalah harga awal yang diberikan perusahaan pada pelaku investasi. Makin tinggi jumlah investor yang hendak

membeli ataupun menanam saham, harganya akan semakin besar. (Trisbiani et al., 2020).

Investor pada umumnya membeli saham untuk menerima dividen dan menjual saham pada harga yang lebih tinggi, sehingga faktor pendorong investor untuk berinvestasi pada pasar modal ialah besar investasi yang dikembalikan. Emiten yang bisa memperoleh keuntungan lebih besar dapat memperbesar return investor yang dapat dilihat berdasarkan harga saham perusahaan tersebut.

Variabel harga saham dalam penelitian ini diukur menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir tahun tepatnya pada tanggal 31 Desember di setiap tahunnya. Harga penutupan merupakan harga terakhir suatu saham diperjualbelikan pada akhir sesi perdagangan dalam satu tahun bursa. Harga ini dipilih sebagai indikator karena mencerminkan nilai pasar yang aktual berdasarkan transaksi jual beli saham yang terjadi sepanjang tahun.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah sesuatu output yang mendeskripsikan sesuatu kesuksesan seorang pekerja dengan cara global dalam melaksanakan profesinya sepanjang rentang waktu yang sudah ditetapkan dibandingkan dengan sebagian mungkin, ilustrasi standar hasil kegiatan, pendapatan ataupun target yang sudah diresmikan oleh industri dengan perjanjian bersama (Rahmat & Fathimah, 2022).

Kemampuan finansial kerap dikait-kaitkan dengan kondisi keuangan dalam sesuatu industri. Kemampuan finansial merupakan sesuatu situasi yang mendeskripsikan kondisi finansial dalam suatu industri pada rentang waktu

khusus yang berhubungan dengan pandangan pengurusan anggaran atau distribusi anggaran yang kerap kali diukur memakai perbandingan finansial. Kemampuan finansial adalah analisis yang terencana dicoba untuk memandang atau mengukur sepanjang mana sesuatu industri sanggup melakukan kegiatan- kegiatan cocok sasaran yang sudah ditetapkan lebih dahulu dengan menggunakan metode pelaksanaan aktivitas finansial dengan cara efisien serta berdaya guna.

Finansial sendiri adalah seluruh aktivitas yang berhubungan dengan permasalahan duit. Pendapatan suatu kesuksesan dalam suatu strategi amat tergantung pada strategi yang diaplikasikan pada industri itu sendiri. Kemampuan finansial yang dipantau lewat kondisi informasi finansial yang sudah disiapkan oleh pihak manajemen hendak sebagian temuan hal hasil dari kemampuan yang sudah dicoba. Hasil dari analisa yang sudah dicoba itu esoknya hendak dikenal kondisi kesehatan industri, alhasil dari analisa ini pihak- pihak yang berkepentingan bisa menghasilkan perihal ini selaku referensi dalam pengumpulan ketetapan di era yang hendak tiba (Ariani et al., 2021).

Gambaran diatas, bisa disimpulkan kalau kemampuan finansial merupakan pengukuran tingkatan keberhasilan serta produktivitas dalam suatu industri pada aspek finansial yang terencana dilaksanakan guna mengenali sepanjang mana industri itu bisa melaksanakan kegiatan yang sudah disusun dengan menerapkan prosedur-prosedur penerapan finansial dengan cara efisien serta berdaya guna, dengan diukur memakai perbandingan finansial.

2.1.3.1 *Return On Asset*

Return On Asset (ROA) adalah perbandingan yang dipakai guna mengukur

daya industri dalam menciptakan keuntungan yang berawal dari kegiatan permodalan (Rahmat dan Fatimah, 2022). Ataupun dengan tutur lain, ROA merupakan penanda sesuatu bagian upaya guna mendapatkan keuntungan atas beberapa aset yang dipunyai oleh bagian upaya itu. Perbandingan ini dipakai guna mengukur daya manajemen dalam mendapatkan profit dengan cara totalitas. Terus menjadi besar ROA, terus menjadi besar pula tingkatan profit yang dicapai oleh industri itu serta terus menjadi bagus pula posisi industri itu dari bidang pemakaian aset.

ROA bisa menolong industri yang sudah melaksanakan aplikasi akuntansi dengan bagus guna bisa mengukur kemampuan pemakaian modal yang global, yang sensitif kepada tiap perihal yang pengaruhi kondisi finansial industri alhasil bisa dikenal posisi industri kepada pabrik. Perihal ini adalah salah satu tahap dalam pemrograman strategi. Keuntungan adalah tujuan penting yang mau dicapai dalam suatu upaya, tercantum pula untuk upaya industri (Rahmawati Arifiani, 2019).

Yang menjadi dasar dalam tercapainya keuntungan perusahaan bisa berupa kesesuaiannya untuk mencukupi kewajibannya kepada penggenggam saham, menilai kinerja manajemen, serta menumbuhkan daya pikat penanaman modal investor. Dengan keuntungan yang tinggi, perusahaan mendapatkan keyakinan daripada masyarakat, yang menguatkan perusahaan dalam mengumpulkan modal yang lebih dan memberi perusahaan keleluasaan untuk mengeluarkan lebih banyak pinjaman. Makin besar perbandingan ini, makin produktif aset yang menghasilkan laba bersih.

Iniilah yang membuat perusahaan semakin menarik bagi investor.

Meningkatkan daya pikat perusahaan membuatnya lebih menarik bagi investor dikarenakan pengembalian dan dividen yang lebih tinggi. Selain itu, ROA mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, karena juga mempengaruhi harga saham perusahaan pada pasar modal yang naik. Nilai ROA bisa dianggap baik jika melebihi 2%. Pengembalian aset (ROA) dipakai dalam penilaian sejauh mana tingkat investasi yang diinvestasikan dapat menghasilkan pengembalian yang diinginkan. Juga, jumlah investasi tersebut sejumlah dengan aset yang diinvestasikan perusahaan ataupun aset yang ditentukan. Nilai dari *Return On Assets* bisa ditentukan dengan formula yaitu (Rahmawati Arifiani, 2019):

$$\text{ROA} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$$

2.1.3.2 *Earning Per Share*

Keuntungan setiap persentase saham (*Earning Per Share /EPS*) merupakan keuntungan yang diperoleh per lembar saham (Wijanarko, 2019). Informasi EPS banyak dipakai guna menilai kemampuan pembedahan serta profitabilitas industri. EPS dipakai oleh pemegang saham lazim guna memperhitungkan kemampuan industri dari dividen yang dibagikan. Umumnya informasi ini hendak pengaruhi harga saham di pasaran. Industri hendak mempunyai perkembangan yang bagus bila angka dari EPS positif (Anggraeni & Elfahmi, 2021).

Penanam modal dalam melaksanakan permodalan di pasar modal menginginkan akurasi dalam pengumpulan ketetapan yang berkaitan dengan saham. Valuasi saham dengan cara cermat bisa meminimalkan efek supaya tidak salah dalam pengumpulan ketetapan. Oleh karena itu, penanam modal butuh

menganalisa situasi finansial industri guna pengumpulan ketetapan dalam melaksanakan permodalan saham. Guna menilai situasi finansial industri, penanam modal bisa melaksanakannya dengan membagi perbandingan finansial industri ialah *Earning Per Share* (EPS) (Wijanarko, 2019). EPS perusahaan memperlihatkan besar keuntungan bersih yang bisa diberikan pada semua pengggang saham. Makin besar perbandingannya, semakin tinggi laba per saham pemegang saham. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning Per Share* umumnya perhatian para investor, semakin besar nilai *Earning Per Share* , maka semakin besar keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar sahamnya (Anggraeni & Elfahmi, 2021). Tetapi bila industri mempunyai *Earning Per Share* yang minus sehingga para penanam modal hendak ragu guna menancapkan modal di industri itu disebabkan bila EPS minus sehingga perkembangan industri di era yang hendak tiba hendak tidak bagus serta hendak mengakibatkan terbentuknya situasi financial distress pada industri itu. Terus menjadi besar EPS sehingga mungkin industri hadapi financial distress hendak terus menjadi kecil. EPS bisa dihitung dengan memakai metode (Wijanarko, 2019):

$$\text{EPS} = \text{Laba Bersih} / \text{Jumlah Saham Beredar}$$

2.4 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan

topik dalam penelitian ini.

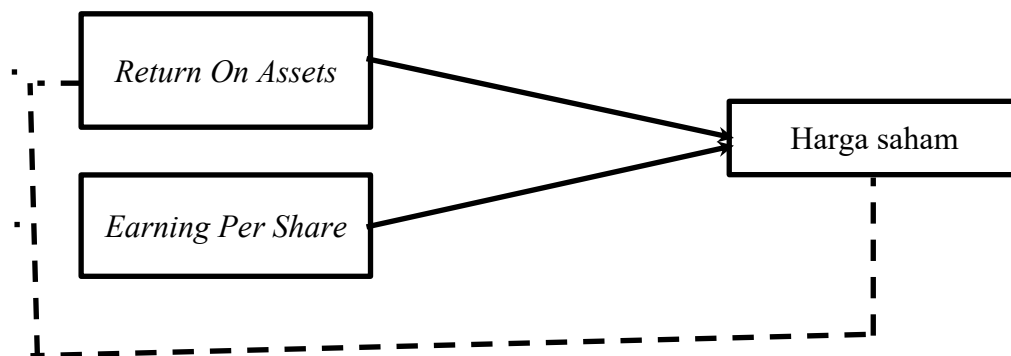
Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	(Mardika, 2018)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di Bursa Efek	1. <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 2. <i>Return On Equity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. 3. <i>Debt To Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2	(Rahmat & Fathimah, 2022)	Pengaruh ROA, ROE dan NPM terhadap Harga Saham pada Perusahaan Non Perbankan yang terdaftar di LQ45	1. <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, 2. <i>Return On Equity</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham 3. <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham 4. secara uji simultan variabel <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3	(Rahmawaty Arifiani, 2019)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) Dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham Berdasarkan <i>Closing Price</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	1 . ROA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi 2 .ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4	(Sari,2021)	Pengaruh ROA, ROE Dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019	1. ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan pada periode 2016-2019. 2. ROE memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan periode 2016-2019. 3. EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan pada periode 2016-2019. 4. Variabel ROA, ROE dan EPS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel harga saham perusahaan perbankan pada periode 2016- 2019.

2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1
Kerangka Penelitian



Keterangan :

—————> : Secara Parsial
 - - - - - : Secara Simultan

2.4 Definisi Operasional

Operasional variabel merupakan unsur penelitian di mana memberikan informasi mengenai bagaimana caranya mengukur suatu variabel, dengan kata lain operasional variabel adalah semacam petunjuk ke atas bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dalam memudahkan hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain maka diperlukan pendefinisian variabel secara operasional. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Rumus	Skala
1		<i>Return On Asset s</i> (ROA) adalah perbandingan yang dipakai guna mengukur daya industri dalam menciptakan keuntungan yang berawal dari kegiatan permodalan (Rahmat & Fatimah, 2022).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

	Kinerja Keuangan a) <i>Return On Asset</i> (X1) b) <i>Earning Per Share</i> (X2)	<i>Earning Per Share</i> (EPS) merupakan keuntungan yang diperoleh per lembar saham (Wijanarko, 2019).	$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
2	Harga Saham	Harga saham merupakan biaya yang dikeluarkan guna mendapatkan fakta pelibatan ataupun pemilikan sesuatu industri (Wardana & Fikri, 2019)	Harga saham diukur dengan memakai harga pasar saham bersumber pada harga penutupan pada tiap akhir tahun di laporan keuangan perusahaan	Nominal

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat disimpulkan bahawa hipotesis dari penelitian ini adalah :

2.5.1 Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan analisis profitabilitas, yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan itu menghasilkan laba (Ariani et al., 2021). Dari sudut manajemen, rasio ROA (*Return On Asset*) dipandang sebagai alat ukur yang berguna karena mengindikasikan seberapa baik pihak manajemen memanfaatkan sumber daya total yang dimiliki oleh perusahaan yang menghasilkan profit. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh

keuntungan bersih. Selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar dan akan berdampak terhadap harga saham dari perusahaan tersebut yang akan meningkat, sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2021) dengan judul pengaruh *Return On Asset* *Roe* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan mendukung teori tersebut, dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian (Rahmawati Arifiani, 2019) yang berjudul pengaruh *Return On Asset* menyimpulkan bahwa *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan jasa telekomunikasi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Return On Asset* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.5.2 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Earning Per Share (EPS) merupakan perbandingan antara keuntungan bersih sehabis pajak dengan jumlah lembar saham. *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak untuk setiap lembar saham yang beredar. Informasi mengenai EPS sangat berguna dan merupakan dasar yang perlu diketahui investor karena ini dapat memberikan gambaran prospek pendapatan perusahaan di masa depan. EPS diketahui menarik minat investor (Anggraeni & Elfahmi, 2021). EPS memiliki dampak positif yang signifikan terhadap harga saham. Apabila *Earning Per Share*

(EPS) perusahaan tinggi, akan semakin banyak investor yang mau membeli saham tersebut sehingga menyebabkan harga saham akan tinggi.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

2.5.3 Pengaruh *Return On Asset* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Harga saham didefinisikan sebagai harga pasar (nilai pasar). Instabilitas harga saham ditetapkan bersumber pada evaluasi Penanam modal menentang industri, dalam perihal industri ditatap mempunyai era depan amat baik serta penuh impian perkembangan yang signifikan (Manullang et al., 2021). *Return On Asset* merupakan perhitungan rasio dengan membagi pendapatan bersih dengan total aset, yang bertujuan untuk mengukur berapa banyak laba bersih (net income) dihasilkan dari hasil penggunaan aset. Jika ROA terus menjadi besar sehingga hendak terus menjadi bagus sebab membagikan tingkatan pengembalian yang lebih besar pada pemegang saham, perihal ini memantulkan kemampuan manajemen yang bagus serta owner hendak puas dengan kemampuan manajemen. Data kenaikan ROA hendak diperoleh pasar selaku tanda bagus yang hendak memberikan masukan positif untuk penanam modal dalam pengumpulan ketetapan membeli saham, perihal ini membuat permohonan hendak saham bertambah, alhasil biayanya juga hendak naik.

Data hal keuntungan bersih per saham ataupun yang lebih diketahui dengan keuntungan bersih per saham (EPS) industri, membuktikan besarnya keuntungan

bersih industri yang hendak dibagikan pada semua pemegang saham industri (Salsabila et al., 2021). Besarnya EPS sesuatu industri dapat dikenal dari data informasi finansial industri (semacam neraca serta informasi keuntungan cedera industri). Terus menjadi besar angka EPS para pemegang saham pastinya suka, sebab terus menjadi besar profit yang diserahkan pada pemegang saham.

Bersumber pada filosofi diatas bisa disimpulkan kalau bila keuntungan per saham industri besar sehingga dividen serta *Capital gain* hendak besar. Penanam modal menarik dividen serta *Capital gain* yang besar, yang menimbulkan harga saham naik. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3 : *Return On Asset* dan *Earning Per Share* berpengaruh terhadap Harga Saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia, terutama perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk kausalitas untuk mengetahui sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada situs www.sahamok.com dan www.idx.co.id untuk mendapatkan informasi yang diungkapkan pada data base Bank Indonesia serta laporan tahunan perusahaan. Objek dalam penelitian ini

adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2017). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023. Terdapat 74 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2018) ²⁷ : sampling merupakan metode pengumpulan ilustrasi guna memastikan ilustrasi yang hendak dipakai dalam riset, ada sebagian metode yang bisa dipakai. Kedua metode sampling itu antara lain merupakan probability sampling serta non probability sampling. (Sugiyono, 2018) menerangkan arti probability sampling adalah tata cara pengumpulan coretan yang memberikan peluang yang seragam guna masing-masing aspek (tubuh) populasi untuk dipilih jadi tubuh coretan. Kebalikannya non probability sampling adalah tata cara pengumpulan coretan yang tidak bagikan peluang ataupun kesempatan yang seragam guna masing- masing aspek atau tubuh populasi untuk dipilih jadi coretan.

Teknik penentuan sampel (teknik sampling) yang digunakan dalam penelitian adalah dengan metode *non probability sampling* dengan teknik

pengambilan data menggunakan pendekatan *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut (Sugiyono, 2018) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2019-2023 dan memiliki kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yang mendukung penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang sudah tercatat 5 tahun berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2019-2023.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2019-2023.
3. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mempunyai informasi dan data lengkap menurut variabel penelitian selama periode tahun 2019-2023.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2017) data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu suatu metode dengan cara mempelajari sumber-sumber dokumen yang berkaitan dengan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian, atau diperoleh dari database Bursa Efek Indonesia (BEI) pada situs www.sahamok.com dan www.idx.co.id.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu teknik atau prosedur untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik

deskriptif, dimana statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, dan maksimum minimum. Selain itu menggunakan pengujian analisis statistik, uji asumsi klasik, model persamaan regresi berganda, dan analisis sensitivitas model.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi klasik dilakukan agar model regresi yang digunakan menjadi model yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Ghozali, 2017).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai dalam menentukan data yang sudah dikumpulkan tersebut berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2017). Model regresi dapat dikatakan baik apabila model regresi yang memiliki nilai residual yang mengikuti berdistribusi normal. Uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik histogram, normal *probability plot*, dan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov Z* (1-Sample K-S) yang menunjukkan bahwa variabel akan terdistribusi secara

normal maupun tidak normal. Dapat dikatakan normal jika hasil analisis nilai $\text{sig} > 0.05$ maka model regresi dikatakan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya antara variabel bebas tidak terjadi korelasi. Untuk mengetahui data tersebut terdapat ataupun tidak terdapat multikolinearitas di dalam model regresi menurut (Ghozali, 2013), dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10 dan tolerance $> 0,10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser. Uji glejser di uji dengan cara meregresi variabel dependen dengan nilai absolut dari residual (Abs_Res). Jika hasil pengujian diperoleh nilai $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual (anggota) pada serangkaian observasi tertentu dalam suatu periode tertentu. Penelitian ini menggunakan alat uji autokorelasi yaitu uji *Durbin-Watson* (Uji DW).

Model yang bebas autokorelasi adalah model yang nilai dW-nya lebih besar dari dU dan nilai dW-nya lebih kecil dari 4-dU dengan kata lain $dU < dW < 4-dU$ (Ghozali, 2013).

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Menurut (Ghozali, 2013) analisis regresi adalah upaya menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap satu variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple regression Analysis*). Dalam penelitian ini aplikasi yang digunakan untuk mengolah data yaitu menggunakan aplikasi SPSS. Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + e_{it}$$

Keterangan Persamaan Regresi Berganda:

Y	= Harga Saham
α_0	= Konstanta
$\alpha_1 \alpha_2 \alpha_3 \alpha_4$	= Koefisien regresi
X1	= <i>Return On Asset</i>
X2	= <i>Earning Per Share</i>
eit	= Standar Error

Adapun kriteria pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis diterima jika signifikansi $t < \alpha$, dengan $\alpha = 0,05$ dan arah koefisien sesuai dengan yang diprediksi.

3.6 Uji Hipotesis dan Analisis Data

3.6.1 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima yang artinya variabel independen

berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan >0.05 maka hipotesis ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).

3.6.2 Uji signifikansi parameter individual (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui apakah berpengaruh secara signifikan dari variabel masing-masing independen pada variabel dependen, maka nilai signifikan t dibandingkan dengan derajat kepercayaannya. Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Populasi

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 yang memenuhi kriteria. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Menurut (Sugiyono, 2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023 yang berjumlah 74.

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk	ICBP
2	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
3	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
4	PT. Cisarua Mountain Dairy Tbk	CMRY
5	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7	PT. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	ULTJ
8	PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk	ROTI
9	PT. Sariguna Primatirta Tbk	CLEO
10	PT. Palma Serasih Tbk	PSGO
11	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
12	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
13	PT. Widodo Makmur Unggas Tbk	WMUU
14	PT. Mulia Boga Raya Tbk	KEJU
15	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	PANI
16	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP
17	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
18	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
19	PT. Panca Mitra Multiperdana Tbk	PMMP
20	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
21	PT. Fks Food Sejahtera Tbk	AISA
22	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO
23	PT. Wahana Inti Makmur Tbk	NASI
24	PT. Formosa Ingredient Factory Tbk	BOBA
25	PT. Prasidh Aneka Niaga Tbk	PSDN
26	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	COCO
27	PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk	PCAR
28	PT. Jaya Swarasa Agung Tbk	TAYS
29	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk	ENZO
30	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	FOOD
31	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk	IKAN
32	PT. Siantar Top Tbk	STTP
33	PT. Bumi Teknokultura Unggul Tbk	BTEK
34	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
35	PT. Inti Agri Resources Tbk	IIKP
36	PT. Diamond Food Indonesia Tbk	DMND
37	PT. Magna Investama Mandiri Tbk	MGNA
38	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA
39	Sekar Bumi Tbk	SKBM
40	Gudang Garam Tbk	GGRM

41	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP
42	Indonesian Tobacco Tbk	ITIC
43	Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA
44	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM
45	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
46	Indofarma Tbk	INAF
47	Kimia Farma Tbk	KAEF
48	Kalbe Farma Tbk	KBLF
49	Merck Indonesia Tbk	MERK
50	Phapros Tbk	PEHA
51	Pyridam Farma Tbk	PYFA
52	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
53	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	SIDO
54	Soho Global Health Tbk	SOHO
55	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
56	Kino Indonesia Tbk	KINO
57	Cottonindo Ariesta Tbk	KPAS
58	Martina Berto Tbk	MBTO
59	Mustika Ratu Tbk	MRAT
60	Mandom Indonesia Tbk	TCID
61	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
62	Victoria Care Indonesia Tbk	VICI
63	Nanotech Indonesia Global Tbk	NANO
64	Falmaco Nonwoven Industri Tbk	FLMC
65	Cahaya Bintang Medan Tbk	CBMF
66	Chitose International Tbk	CINT
67	Kedaung Indah Can Tbk	KICI
68	Langgeng Makmur Industri Tbk	LMPI
69	Boston Furniture Industries Tbk	SOFA
70	Integra Indocabinet Tbk	WOOD
71	Sunindo Adipersada Tbk	TOYS
72	Hartadinata Abadi Tbk	HRTA
73	Sepeda Bersama Indonesia Tbk	BIKE
74	Indo Boga Sukses Tbk	IBOS

4.2 Sampel Penelitian

(Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam menentukan sampel adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan keperluan penelitian. Dengan

kriteria yang telah ditetapkan maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 perusahaan dengan jumlah observasi sebanyak 65 observasi. Adapun rincian jumlah dan persentase perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Populasi dan Sampel

Perusahaan Sampel Penelitian	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023	74
Laporan keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data untuk semua variabel yang akan diuji.	(48)
Laporan keuangan yang disajikan dalam mata uang Asing (Dolar) bukan Rupiah.	(5)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2017-2019	(8)
Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan dijadikan sampel penelitian	13
Jumlah observasi (13 perusahaan $\times$ 5 tahun)	65

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Pada pengumpulan data awal terdapat 74 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023, akan tetapi tidak semua perusahaan dapat dijadikan sampel penelitian dikarenakan diantara 74 perusahaan tersebut tidak memenuhi kriteria sampel penelitian. Berdasarkan observasi dan pemaparan, hanya 13 perusahaan yang dapat dijadikan sampel untuk penelitian ini, dikali dengan jumlah periode tahun yang digunakan, dengan begitu sampel yang digunakan peneliti berjumlah 13 perusahaan $\times$ 5 tahun = 65 sampel. Berikut adalah sampel perusahaan yang memenuhi kriteria:

Tabel 4.3
Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Akasha Wira International Tbk	ADES
2	Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI

3	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA
4	Delta Djakarta Tbk	DLTA
5	Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF
6	Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7	Mayora Indah Tbk	MYOR
8	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	GOOD
9	Sekar Bumi Tbk	SKBM
10	Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk	ICBP
11	Prasidh Aneka Niaga Tbk	PSDN
12	Buyung Poetra Sembada Tbk	HOKI
13	Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA

Sumber: (www.idx.co.id)

4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif merupakan bagian dari analisis data yang digunakan untuk memberikan gambaran awal variabel penelitian yang digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian. Gambaran atau deskriptif suatu data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, dan standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham (Y) sebagai variabel dependen dengan dua variabel independen antara lain likuiditas (ROA) (X1) dan profitabilitas (EPS) (X2). Statistik deskriptif atas sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Deskriptif Statistik Variabel Penelitian
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	65	.00228	2.21749	.2022243	.40595862
EPS	65	.14220	49838.15020	1376.7600315	6496.88754161
Harga_Sa ham	65	25.00000	11107.00000	2602.6769231	3191.75231607
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.4, terlihat bahwa rata-rata (mean) profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) sebesar 0.2022243 dan standar deviasi sebesar 0.40595862, dengan kisaran nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0.00228 dan 2.21749. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total asetnya memiliki penyebaran data yang cukup besar di antara sampel perusahaan, mengindikasikan adanya perbedaan efisiensi penggunaan aset pada masing-masing perusahaan.

Rata-rata (mean) nilai laba per saham (*Earning Per Share* /EPS) perusahaan adalah sebesar 1.376,7600315 dengan standar deviasi sebesar 6.496,88754161, serta kisaran nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 0.14220 dan 49.838,15020. Nilai yang sangat tinggi pada deviasi standar menunjukkan adanya variabilitas yang sangat besar dalam distribusi EPS antar perusahaan sampel. Hal ini dapat mencerminkan perbedaan tingkat kinerja dan profitabilitas yang signifikan antar perusahaan yang diteliti.

Rata-rata (mean) harga saham perusahaan yang mengacu pada harga penutupan dalam laporan keuangan adalah sebesar 2.602,6769231, dengan standar deviasi sebesar 3.191,75231607, serta kisaran nilai minimum dan maksimum masing-masing sebesar 25.00000 dan 11.107,00000. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan sampel termasuk cukup tinggi, dan variasi harga antar perusahaan cukup besar. Besarnya standar deviasi menunjukkan adanya gap yang mencolok dalam nilai saham antar perusahaan, yang mungkin disebabkan

oleh perbedaan kinerja, sektor usaha, dan sentimen pasar terhadap masing-masing perusahaan.

4.4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji *Kolmogorof-Smirnov* untuk menguji normalitas data secara statistik, uji multikolinearitas dengan menggunakan *Variance Inflation Factors* (VIF), uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *Glejser*, dan uji autokorelasi dengan menggunakan *Durbin Watson* statistik.

Peneliti telah melakukan 4 macam uji asumsi klasik seperti yang telah dijelaskan di atas. Dari ke-4 pengujian tersebut didapatkan hasil yang menyatakan bahwa data sampel penelitian berdistribusi dengan normal dan terbebas dari gejala multikolinearitas, akan tetapi data sampel tersebut tidak terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi. Di dalam penelitian ini, peneliti menyajikan hasil dari data sampel yang sudah diperbaiki (ditransformasi) dalam beluk logaritma sehingga seluruh data dapat berdistribusi normal dan terbebas dari gejala multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data dapat terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel bebas dan variabel terikat, keduanya memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013). Jika nilai statistik *Kolmogorov-*

Smirnov signifikan di atas 0.05 signifikan tertentu maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Level signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $>0,05$. Didapatkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan data sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		65
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	439.37439028
Most Extreme Differences	Absolute	0.340
	Positive	0.306
	Negative	-0.340
Test Statistic		0.340
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan hasil pengujian diatas memberikan hasil signifikan sebesar 0.000. Hasil tersebut kurang dari nilai signifikan 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Apabila uji normalitas memberikan hasil yang cenderung tidak normal maka dapat digunakan asumsi *central limit theorem (CLT)* atau teorema limit tengah yaitu jika jumlah data penelitian cukup banyak ($n \geq 30$)

maka asumsi normalitas dapat diabaikan dan penelitian dapat dilanjutkan (Gujarati, 20.554) . Jadi, dapat disimpulkan bahwa meskipun hasil dari pengujian normalitas menunjukkan sebagian data berdistribusi tidak normal, namun dikarenakan sampel dalam penelitian ini sebanyak 65 lebih dari 30 ($n > 30$) sesuai dengan *central limit theorem (CLT)* atau teorema limit tengah maka data dianggap berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Apabila terdapat korelasi, maka terjadi masalah multikolinearitas. Jika tidak terjadi korelasi antara variabel independen, maka model regresi dikatakan baik. Pengujian dilakukan dengan melihat ada atau tidak gejala multikolinearitas dengan mengamati nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada waktu data diolah serta nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) serta *tolerance* tersebut. Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 (Ghozali, 2013).

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.945	1.058
	EPS	.945	1.058

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel independen dalam model regresi, yaitu ROA (*Return On Asset s*) dan EPS (*Earning Per Share*), memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,945 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

sebesar 1,058. Nilai tolerance tersebut berada di atas batas minimum 0,10, dan nilai VIF juga berada jauh di bawah batas maksimum 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi tinggi antar variabel independen dalam model.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini, sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *glejser*. Uji *glejser* di uji dengan cara meregresi variabel dependen dengan nilai absolute dari residual (Abs_Res). Jika hasil pengujian diperoleh nilai $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskesdastisitas (Ghozali, 2013:7). Uji Heteroskedastisitas telah dilakukan oleh peneliti dan di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	254.475	45.903		5.544	.000
	ROA	.037	.030	.161	1.250	.216

	EPS	-.004	.007	-.080	-.623	.535
a. Dependent Variable: ABS RES						

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.7 uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel ROA (X1) sebesar 0,216 dan variabel EPS (X2) sebesar 0,535. Karena nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini. Dengan demikian, model regresi dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* (Ghozali, 2013).

Uji autokorelasi telah dilakukan oleh peneliti dan didapatkan hasil bahwa data sampel memenuhi kriteria, sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi di dalam penelitian ini. Hal tersebut terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokorelasi

N	K	DL	DU	DW	Kriteria	Keterangan
65	2	1.50	1.62	1.983	DW < DL	Terdapat autokorelasi positif

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Dari tabel 4.8 hasil uji autokorelasi, maka didapatkan hasil bahwa pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Durbin Watson* adalah sebesar

1.983 pada kisaran $N=65$, $K=2$, pada tabel $DL=1.50$ dan $DU=1.62$ dengan kriteria $Du < d < 4-Du$. Sehingga dapat dinyatakan model regresi ini terbebas dari autokorelasi dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

4.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah upaya menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasilnya berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan (Ghozali, 2013).

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2679.644	56.618		47.329	0.000
	ROA	-1.944	0.037	-0.957	-53.187	0.000
	EPS	-0.056	0.009	-0.116	-6.476	0.000

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.9, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset s* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham (Y) sebagai berikut:

$$Y = 2679.644 - 1.944X_1 - 0.056X_2 + e$$

Dengan keterangan:

Y = Harga Saham

X_1 = ROA

X_2 = EPS

e = error atau residual

b. Predictors: (Constant), EPS, ROA

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel tersebut, hasil dari F hitung adalah 10.327 dan nilai signifikannya adalah $0.000 < 0,05$, maka dari itu dapat dilihat dari persamaan variabel bebas yakni variabel likuiditas ROA (X1) dan profitabilitas EPS (X2) secara simultan berpengaruh terhadap harga saham (Y). Untuk itu, penelitian dengan model regresi ini dapat digunakan untuk analisis.

4.5.2. Uji signifikansi parameter individual (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Untuk mengetahui apakah berpengaruh secara signifikan dari variabel masing-masing independen pada variabel dependen, maka nilai signifikan t dibandingkan dengan derajat kepercayaannya. Apabila nilai signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013).

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2679.644	56.618		47.329	0.000
	ROA	-1.944	0.037	-0.957	-53.187	0.000
	EPS	-0.056	0.009	-0.116	-6.476	0.000
a. Dependent Variable: HARGA SAHAM						

Sumber : Data sekunder diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji t di atas diperoleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel ROA (X1) memiliki nilai t hitung sebesar -53.187 dengan nilai probabilitas signifikan $0.000 < 0.05$, sehingga variabel ROA (X1)

berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa **H₁ diterima**.

2. Variabel EPS (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -6.476 dengan nilai probabilitas signifikan $0.000 < 0.05$, sehingga variabel EPS (X2) berpengaruh terhadap variabel harga saham (Y). Maka diperoleh kesimpulan bahwa **H₂ diterima**.

4.7. Pembahasan

4.7.1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Dalam pengujian yang dilakukan, variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai t-hitung sebesar -53.187 dengan nilai probabilitas signifikan 0.000 atau < 0.05 . Artinya, hasil pengujian regresi membuktikan bahwa variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan yang diukur berdasarkan harga penutupan yang tercantum dalam laporan keuangan. Dengan demikian, rasio profitabilitas yang direpresentasikan oleh ROA secara langsung memengaruhi harga saham perusahaan.

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA dihitung dengan membagi laba setelah pajak (*Earning After Tax*) dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan memiliki kinerja

keuangan yang baik dan berpotensi memberikan imbal hasil yang menarik.

Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan kurang efisien dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan laba. Kondisi ini dapat menyebabkan turunnya minat investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga harga saham cenderung menurun. Oleh karena itu, ROA merupakan indikator penting yang diperhatikan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indah Nurmalasari (2009) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian dari Santi Oktaviani dan Dahlia Komalasari (2017) serta Ilham Reza Fahlevi (2017) juga mendukung temuan ini, di mana semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari asetnya, yang pada akhirnya meningkatkan harga saham di pasar.

4.7.2. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Variabel EPS (*Earning Per Share*) dalam penelitian ini menunjukkan nilai t-hitung sebesar -6.476 dengan nilai probabilitas signifikan 0.000 atau < 0.05 . Hal ini membuktikan bahwa variabel EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. EPS sebagai indikator yang menunjukkan laba bersih per lembar saham sangat diperhatikan oleh investor karena mencerminkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk setiap saham yang beredar.

EPS dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin besar keuntungan yang bisa dinikmati oleh para pemegang saham. Hal ini akan menarik perhatian

investor untuk membeli saham perusahaan tersebut, yang secara otomatis akan mendorong naiknya harga saham di pasar modal.

Sebaliknya, EPS yang rendah dapat menurunkan minat investor karena dianggap bahwa perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan yang layak. Hal ini akan berdampak pada menurunnya permintaan atas saham perusahaan dan menyebabkan harga saham menurun. Dengan demikian, EPS memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap harga saham.

Temuan ini mendukung hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa EPS merupakan salah satu faktor fundamental yang sangat memengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual saham. Penelitian oleh Wulandari (2016) dan Rizal (2018) menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan karena EPS secara langsung menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham.

4.7.3. *Return On Asset (ROA)* dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji statistik yang ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai F hitung sebesar 10,327 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset s* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga

saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 – 2023. Ini berarti bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabilitas harga saham berdasarkan perubahan nilai ROA dan EPS. Secara teoritis, ROA mencerminkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efisien perusahaan dalam mengkonversi aset menjadi laba. Di sisi lain, EPS menggambarkan besarnya laba bersih yang tersedia bagi setiap lembar saham biasa yang beredar.

EPS merupakan indikator penting bagi investor karena menunjukkan potensi pengembalian yang bisa diperoleh dari setiap saham yang dimiliki. Ketika ROA dan EPS menunjukkan tren peningkatan, hal ini biasanya diartikan sebagai sinyal positif oleh para investor mengenai kinerja dan prospek keuangan perusahaan. Peningkatan ROA menandakan efisiensi operasional yang lebih baik, sedangkan peningkatan EPS menunjukkan adanya pertumbuhan laba yang dapat dibagikan kepada pemegang saham. Kombinasi dari kedua indikator ini cenderung meningkatkan persepsi positif investor terhadap perusahaan, yang pada gilirannya mendorong peningkatan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Permintaan saham

yang meningkat akan menyebabkan harga saham di pasar juga ikut naik.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan dalam teori keuangan bahwa kinerja keuangan internal perusahaan memiliki peran yang signifikan dalam menentukan nilai pasar saham. Dengan demikian, manajemen perusahaan perlu fokus pada upaya peningkatan efisiensi penggunaan aset serta pengelolaan laba secara optimal. Strategi bisnis yang mendukung peningkatan ROA dan EPS harus menjadi prioritas utama agar perusahaan tetap kompetitif, dipercaya investor, dan mampu menjaga serta meningkatkan nilai sahamnya di pasar modal

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumajaya (2011) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, di mana semakin tinggi ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sehingga menarik perhatian investor dan berdampak pada peningkatan harga saham. Penelitian serupa oleh Sartono (2016) juga mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa efisiensi manajemen aset merupakan faktor penting dalam menarik investasi pasar modal.

Selain itu, Heryanto dan Prasetyo (2019) menemukan bahwa EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham karena EPS mencerminkan keuntungan aktual yang diperoleh per lembar saham yang dimiliki oleh investor. Investor umumnya menggunakan EPS sebagai salah satu indikator utama dalam menilai prospek keuntungan jangka panjang dari investasi saham yang mereka lakukan.